

## MENGIDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

**Renita Azzahra Nuryata<sup>1</sup>, Zakia bunga Yudistira<sup>2</sup>, Ratna Dewi<sup>3</sup>, Natasya Ramadani<sup>4</sup>, Cahya Felisiana<sup>5</sup>**

Email: [azahrarenita@gmail.com](mailto:azahrarenita@gmail.com)<sup>1</sup>, [yudistirazaa@gmail.com](mailto:yudistirazaa@gmail.com)<sup>2</sup>, [dewisafarina79@gmail.com](mailto:dewisafarina79@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[syaramadani194@gmail.com](mailto:syaramadani194@gmail.com)<sup>4</sup>, [cahyafelisiana@gmail.com](mailto:cahyafelisiana@gmail.com)<sup>5</sup>

**Universitas Bina Bangsa**

### **ABSTRAK**

Anak berkebutuhan khusus (ABK) mempunyai hak yang setara dalam mendapatkan pendidikan yang bermutu tanpa adanya diskriminasi. Pendidikan inklusi muncul sebagai upaya untuk melengkapi hak tersebut melalui layanan pendidikan yang sesuai dengan keperluan dan ciri-ciri individu peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses identifikasi anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan, khususnya di sekolah dasar, serta menggambarkan karakteristik ABK yang ditemukan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, pengajar reguler, juga guru pembimbing khusus. Cara pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Hasil kajian menunjukkan bahwa proses analisis dan penilaian ABK mempunyai peran krusial dalam menentukan layanan pendidikan yang tepat. Namun, masih terdapat berbagai kendala, seperti keterbatasan kompetensi guru dalam mengidentifikasi ABK, minimnya dukungan tenaga profesional, serta keterbatasan fasilitas pendukung. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru, penguatan sistem asesmen, serta dukungan kebijakan pemerintah guna menciptakan pendidikan inklusi yang adil juga berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusi, Identifikasi, Penilaian, SD.

### **ABSTRACT**

*Children with special needs (CSN) have equal rights to quality education without discrimination. Inclusive education emerges as an effort to fulfill these rights through educational services tailored to the needs and characteristics of individual learners. This research aims to explain the identification process of children with special needs in the educational environment, particularly in elementary schools, and to describe the characteristics of the identified CSN. The research approach used is descriptive qualitative, with research subjects including school principals, regular teachers, and special guidance teachers. Data collection was conducted through observation and interviews. The findings show that the analysis and assessment process of CSN plays a crucial role in determining appropriate educational services. However, there are still various obstacles, such as teachers' limited competencies in identifying CSN, insufficient support from professional staff, and inadequate supporting facilities. Therefore, there is a need to improve teachers' competencies, strengthen the assessment system, and provide government policy support to create fair and sustainable inclusive education.*

**Keywords:** Children With Special Needs, Inclusive Education, Identification, Assessment, Elementary School.

## PENDAHULUAN

Hak anak merupakan komponen integral dari hak-hak manusia yang harus terjamin, terlindungi, dan terpenuhi oleh orang tua, lingkungan, pemerintah, serta bangsa. Di antara kebutuhan anak yang wajib dipenuhi ialah hak untuk mendapatkan pendidikan dan pembelajaran. Anak-anak dengan kebutuhan tertentu pada usia dini pun memiliki hak menerima layanan pembelajaran. Namun, tidak semua anak dengan kebutuhan khusus usia dini di lingkungan telah memperoleh layanan pembelajaran untuk anak-anak usia dini. Ini diakibatkan oleh keterbatasan pendidikan untuk anak-anak usia dini dalam menyediakan pelayanan khusus bagi mereka, sehingga lembaga pembelajaran anak usia dini yang tersedia semestinya bisa memperoleh dan membantu anak dengan kebutuhan khusus.

Penyelenggaraan pendidikan untuk anak usia dini yang menggabungkan anak tanpa hambatan perkembangan dengan anak dengan kebutuhan khusus disebut sebagai pendidikan inklusi untuk anak usia dini. Pendidikan inklusi ialah sistem pembelajaran yang melibatkan semua anak secara bersamaan dalam lingkungan tahap pembelajaran yang mendukung, melalui pelaksanaan pendidikan yang memberikan peluang setara kepada setiap anak dalam iklim pembelajaran bersama, disertai program pendidikan yang sesuai dan layak dengan kebutuhan individu anak, kurangnya diskriminasi berdasarkan latar belakang etnis, ras, kedudukan, kapasitas keuangan, posisi politik, bahasa, tempat tinggal, jenis kelamin, keyakinan, serta perbedaan status fisik atau moral (Husna et al., 2019).

Dalam aspek lainnya, terungkap yakni setiap anak yang hidup di bumi ini, siapa pun individunya, mempunyai hak mendapatkan pembelajaran yang sesuai tanpa memperhatikan beragam keterbatasan yang dipunyainya. Hal ini sebagaimana diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 perihal Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1) dan (2), yang menyampaikan : “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.” Jadi, warga negara yang mempunyai keterbatasan fisik, emosi, moral, kecerdasan, dan sosial layak mendapatkan pembelajaran tersendiri.

Pemerintah bertanggung jawab menyiapkan berbagai tingkat pendidikan sebagaimana tertulis dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 13 ayat (1), yang berisi: “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.” Dengan demikian, pendidikan dalam bentuk dan satuan apa pun pada intinya diadakan untuk membebaskan manusia dari berbagai masalah kehidupan yang mengelilinginya. Oleh sebab itu, setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang setara tanpa diskriminasi, termasuk anak yang mempunyai keterbatasan dan kekurangan.

Karena sistem pembelajaran formal belum bisa mencukupi kebutuhan pendidikan mereka, diperlukan lembaga pendidikan nonformal yang dapat mendukung pemenuhan kebutuhan tersebut. Pemerintah harus menyediakan sekolah khusus, mengingat dalam situasi saat ini hanya anak-anak tanpa hambatan yang mendapatkan pendidikan dengan jaminan dari pemerintah.

Anak atau siswa dengan kebutuhan khusus ialah anak yang mempunyai karakteristik beragam dibandingkan siswa pada biasanya, mereka menghadapi kesulitan saat progress pertumbuhan dan perkembangannya. Keragaman ciri-ciri ABK yang tak terlalu terlihat dapat menyulitkan guru dalam mengidentifikasinya. Ketidakmampuan guru mengenali ABK di sekolah atau kelas akan berdampak pada penyediaan layanan pembelajaran yang diberikan.

Kesalahan dalam memberikan pelayanan kepada ABK disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru. Saat ini beberapa perguruan tinggi yang mengelola program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, telah menyediakan wawasan tentang ABK. Hal ini diharapkan dapat membekali calon guru agar kelak, ketika menjadi guru, mereka mampu memahami keberadaan ABK dan memberikan layanan yang tepat di sekolah atau kelas.

Identifikasi ABK diperlukan agar keberadaan mereka dapat diketahui sedini mungkin. Masalah yang muncul di sejumlah sekolah saat ini adalah mayoritas guru kurang memiliki keterampilan ketika mengenali ABK yang menghadapi kendala. Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, "Mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus". Pada penjelasan latar belakang di atas, tantangan yang dapat dikenali meliputi: para guru Sekolah Dasar, terutama lulusan di luar Pendidikan Luar Biasa (PLB), belum memperoleh pemahaman mengenai pembelajaran ABK. Selain itu, diperlukan keahlian guru untuk menganalisis ABK guna menemukan layanan pendidikan secara optimal dan rumusan permasalahan dalam penelitian ini ialah, bagaimanakah proses mengenali anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan dan apa saja karakteristik anak berkebutuhan khusus yang dapat diidentifikasi (Rapisa & Mangkurat, n.d.).

Penelitian ini bermaksud untuk memahami keahlian guru dalam mengenali ABK di Sekolah Dasar serta menggambarkan karakteristik ABK yang ditemukan. Manfaat penelitian ini mencakup pemberian pemahaman bagi pendidik mengenai pentingnya identifikasi ABK dan penyediaan bahan referensi dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan inklusi di sekolah dasar adalah usaha pemerintah untuk mengajarkan generasi mendatang agar menyadari serta menghargai perbedaan dan menghindari diskriminasi dalam masyarakat (Mei et al., 2024).

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, perlu adanya asesmen yang bertujuan untuk : 1) Hasil asesmen dapat mendukung pengambilan keputusan terkait pemecahan masalah dalam pembelajaran siswa; apabila masalah tersebut teridentifikasi, maka tindakan penyelesaian dapat dilakukan dengan tepat. 2) Hasil dari penilaian itu menjadi informasi krusial dalam merancang pembelajaran yang sepadan dengan kebutuhan mereka. 3) Sasaran utama penilaian dalam pembelajaran adalah mendapatkan informasi yang berkaitan guna pengambilan keputusan tentang pemilihan tujuan dan sasaran belajar, strategi pembelajaran, serta program penempatan yang sesuai. 4) Tujuan asesmen terhadap anak berkebutuhan khusus adalah mengarahkan perhatian melalui penghimpunan informasi sebanyak mungkin tentang masalah-masalah anak (kelemahan) dan faktor protektif (kekuatan) yang dikuasai seseorang, demi penyaringan dan diagnosis, penilaian intervensi, serta riset terhadap kegiatan penilaian itu sendiri. Informasi yang dikumpulkan diinginkan dapat disajikan pemahaman yang jelas tentang kondisi anak autis, sehingga tindakan atau intervensi dapat dilaksanakan secara dini, tepat, dan akurat (Hartini et al., 2023).

## METODE PENELITIAN

Dalam studi ini, metode yang diterapkan adalah metode kualitatif deskriptif, subjek penelitian mencakup kepala sekolah, pengajar reguler, dan pengajar kebutuhan khusus di Sekolah Dasar yang ada di Indonesia (Optimalisasi & Belajar, 2017).

Anak usia dini perlu cepat dikenali dan atau diidentifikasi semua potensi yang bisa menghalangi perkembangan mereka. Semakin cepat anak dikenali, maka bertambah besar peluang untuk bisa mengoptimalkan pertumbuhannya. Pendidikan ini tak hanya diperlukan untuk anak-anak di usia TK pada biasanya, tetapi juga untuk anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus. ABK berhak menerima pendidikan dan dorongan untuk mengoptimalkan keterbatasan serta kelebihan yang mereka punya. Banyak diantara anak-anak berkebutuhan khusus tersebut yang menghadapi tantangan dalam mendapatkan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan di sekolah, sehingga membuat pengajaran di kelas menjadi kurang efektif (Ashari, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Uraian Umum Subjek Penelitian**

Lingkungan sekolah yang nyaman dan memiliki kondisi fisik yang baik akan membuat siswa lebih semangat dalam belajar serta sekolah yang memiliki fasilitas-fasilitas belajar yang mendukung akan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Sesuai dengan pendapat Slameto (2010:72) “lingkungan yang baik harus diciptakan untuk memberikan dampak positif terhadap anak atau siswa sehingga mereka bisa belajar dengan optimal. Apabila sekitar sekolah, tercakup ruang kelas yang rapi juga tertata dengan baik, maka dorongan belajar siswa akan meningkat, yang selanjutnya mendorong aktivitas mereka dalam menuruti pembelajaran. Di samping itu, sarana belajar siswa juga mendukung kegiatan belajar, seperti sekolah yang mempunyai fasilitas perpustakaan yang bisa digunakan siswa selama waktu belajar atau istirahat, serta laboratorium sebagai tempat untuk praktik pembelajaran.

Lebih spesifik, Mulyasa (2009: 76) menyampaikan bahwa “lingkungan yang kondusif harus didukung oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan, seperti sarana, perpustakaan, laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan harmonis antara peserta didik dengan guru serta antarpeserta didik, dan penataan organisasi serta bahan pembelajaran yang tepat sesuai kemampuan dan perkembangan peserta didik”. Hasil kajian dan riset penelitian, menunjukkan bahwa situasi lingkungan sekolah sangat terkait dengan aktivitas belajar siswa, di mana situasi lingkungan sekolah memberikan dukungan yang signifikan terhadap semua aktivitas belajar siswa (Laia et al., 2022).

Siswa ialah salah satu elemen kunci yang mempunyai peran vital dalam penerapan pendidikan. Menurut Abu Ahmadi, peserta didik merupakan individu yang masih tak matang, mengharapkan usaha, dukungan, dan arahan dari orang luar untuk mencapai kedewasaan, sehingga dapat menjalankan kewajiban selayaknya ciptaan Tuhan, anggota umat, masyarakat, dan individu. Di sisi lain, Rahmat Hidayat mengungkapkan bahwa para pelajar adalah individu yang memiliki kemampuan dasar (fitrah), baik dalam aspek fisik dan psikologis, yang perlu ditingkatkan dengan pendidikan (Hidayat & Abdillah, 2019).

Siswa ialah individu yang berfungsi menjadi subjek dalam proses pendidikan mereka melalui berbagai fase, serta memerlukan lingkungan belajar yang memperkuat pengembangan segala potensinya. Karakteristik dapat diartikan sebagai elemen-elemen yang berhubungan dengan sifat seseorang. Karakteristik siswa meliputi semua kemampuan dan sikap yang dimiliki siswa sebagai hasil dari interaksi antara bakat bawaan dan lingkungan sosial, yang mana memengaruhi perencanaan pola aktivitas untuk mencapai keinginan dan cita-cita yang diinginkan.

Memahami sifat-sifat peserta didik adalah aspek dari kompetensi pedagogis seorang pengajar. Kompetensi Pendidik merupakan keahlian yang dipunyai oleh pengajar untuk mengatur proses pengajaran bagi siswa. Selain pemahaman mengenai karakteristik siswa, kompetensi pedagogik juga mencakup penyusunan dan implementasi pembelajaran.

Penyusunan konsep pengajaran ialah bentuk langkah-langkah untuk merancang berbagai aspek yang terkait dengan penerapan pengajaran. Perancangan dan perencanaan ide pembelajaran merupakan tanggung jawab pendidik yang didorong oleh kebutuhan agar penerapan pembelajaran terfokus dan sepadan dengan tujuan serta target yang ingin dicapai (Ananda, 2019). Perancangan konsep pengajaran dan pemahaman mengenai ciri-ciri siswa adalah dua hal yang saling terkait, karena pengajaran pada prinsipnya harus diserasikan dengan ciri-ciri siswa, dan setiap siswa memerlukan pengajaran yang sepadan dengan tahap perkembangan mereka.

Pada konteks ini, tenaga pengajar menjalani proses pendidikan yang dapat mendorong partisipasi peserta didik serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan seluruh kemampuan pedagogisnya. Pengajar sebagai faktor penting dalam pendidikan ialah

seorang yang seharusnya mengerti, mengatasi, dan mengaplikasikan indikator kepribadian siswa kedalam penerapan proses belajar dikelas yang bisa dilihat dari beberapa aspek, yaitu: 1) Pengidentifikasian terhadap keragaman siswa di kelas. 2) Kesempatan yang sama diberikan kepada siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran. 3) Pengaturan kelas yang ditujukan bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan. 4) Melakukan pendekatan kepada peserta didik guna mengetahui penyebab penyimpangan perilaku sebagai langkah pencegahan terhadap perbuatan yang menghambat orang lain. 5) Mendukung peningkatan semua kemampuan yang dipunyai oleh siswa. 6) Menyelesaikan tantangan pembelajaran yang dihadapi oleh siswa. 7) Membantu menangani berbagai kendala dalam tahap belajar dan keterlambatan siswa dalam mengetahui materi pelajaran.

## 2. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Secara umum, ada empat aspek utama yang menjadi fokus dalam tahap pembelajaran berkaitan dengan karakteristik siswa, yaitu keahlian dasar seperti berpikir, afektif, dan keterampilan fisik, latar belakang hidup, kepribadian, dan tujuan. Selanjutnya, ciri-ciri siswa berhubungan dengan sejumlah faktor yang dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu: 1) Ciri-ciri siswa yang berhubungan dengan aspek fisiologis, mencakup keadaan fisik dan psikis, gender, tahap kematangan, panca indera, usia, dan lain-lain. 2) Ciri-ciri siswa dengan aspek psikologis, mencakup minat, bakat, motivasi, kecerdasan, emosional, gaya belajar, dan lain-lain. 3) Ciri-ciri siswa yang berhubungan dengan faktor lingkungan, mencakup kondisi sosial keuangan, ras, agama, suku, budaya, keyakinan, dan lain-lain

Ciri-ciri peserta didik pada ketiga aspek itu sangat terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran. Jika siswa memiliki kondisi fisik dan psikologis yang optimal serta berada di sekitar yang menunjang, maka hal itu akan memberikan pengaruh positif pada proses dan hasil pembelajaran(Hajar, n.d.).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ialah anak yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang memisahkan dari masyarakat secara umum. Artinya, mereka cenderung menghadapi disabilitas mental, emosional, maupun fisik. Kategori ABK meliputi penyandang disabilitas netra, disabilitas pendengaran, disabilitas intelektual, disabilitas fisik, serta disabilitas netra dan fisik. Hubungan antara siswa ABK dan guru memerlukan komunikasi yang terus-menerus, termasuk dorongan motivasi. Hasil yang tercatat secara tertulis menunjukkan tantangan dalam interaksi antara guru, siswa biasa, dan siswa ABK, karena siswa ABK tidak hanya bergantung pada komunikasi verbal tetapi juga nonverbal. Rintangan dan bantuan guru ketika berinteraksi dengan siswa ABK. Walaupun sering terjadi kesalahpahaman antara siswa ABK dan pengajar, guru didorong untuk membangun kelas inklusif untuk mendukung pendidikan siswa ABK. Jalinan antara pengajar dan siswa berkebutuhan khusus serta tantangan dalam mengajarkan mereka disebabkan oleh ketidakpastian yang berkelanjutan antara

(Suharsisi, 2017).

Interaksi antara siswa dan guru ABK memerlukan komunikasi yang terus-menerus, termasuk dorongan. Temuan yang tercatat secara tulisan mengungkapkan tantangan hubungan antara guru, anak reguler, dan anak ABK, karena anak ABK tidak hanya terikat pada komunikasi verbal tetapi juga pada nonverbal. Penghalang dan bantuan guru dalam berkomunikasi dengan siswa ABK. Walaupun sering terjadi kesalahpahaman antara siswa ABK dan pengajar, guru tetap didorong untuk membangun kelas inklusif demi mendukung pendidikan siswa ABK. Hubungan antara guru dan siswa berkebutuhan khusus serta tantangan dalam pengajaran mereka disebabkan oleh interaksi yang terus-menerus antara siswa biasa dan siswa dengan kebutuhan khusus di kelas reguler. Siswa ABK memiliki keterampilan komunikasi yang terbatas, sehingga komunikasi lebih sering berlangsung dalam bentuk satu arah. Sama seperti manusia, anak dengan kebutuhan khusus seringkali memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Selain itu,

memperoleh pendidikan umum seperti anak-anak biasa lainnya atau sekolah istimewa yang dirancang untuk individu berkebutuhan khusus (Artistia et al., 2024).

Mengingat ciri-ciri anak berkebutuhan khusus yang beragam, maka guru memiliki peranan yang amat penting dalam menyikapi serta menilai secara optimal kepribadian setiap anak. Peran guru juga perlu mengatasi permasalahan yang menyebabkan perselisihan di kelas. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memerlukan perawatan dan pengajaran khusus untuk mengembangkan potensinya. ABK juga memiliki perbedaan dan kekurangan pada dimensi-dimensi penting. Mereka mengalami kesulitan psikologis, fisik, dan sosial dalam mewujudkan tujuan, kebutuhan, serta potensinya, dalam hal ini perlu lebih diekspos pada seluruh proses pembelajaran dan interaksi sosial (Iswati & Rohaningsih, 2021).

Pemerintah wajib memastikan bahwa anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus di tingkat SD dan menengah menerima sistem pembelajaran, fasilitas pendukung, serta peran guru yang krusial dalam memberikan bimbingan bermotivasi dan konstruktif. Layanan pendidikan yang diberikan mencakup peran guru yang menerapkan pendekatan khusus terhadap anak berkebutuhan khusus.

Fokus permasalahan ini adalah mengidentifikasi dan mengatasi tantangan-tantangan khas ABK serta memanfaatkan peluang pendidikan agar anak berkebutuhan khusus dapat belajar dan mengembangkan kreativitasnya. Dalam konteks ciri-ciri anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan, para pendidik sebaiknya lebih memperhatikan metode kepribadian terhadap anak berkebutuhan khusus untuk mencapai pembelajaran berkualitas, khususnya bagi ABK. Sebagai pendidik, diharapkan pemahaman yang lebih baik terhadap isi setiap pelajaran yang diajarkan sesuai dengan karakteristik individu anak. (Feriyanti, 2025).

### **3. Jenis ABK yang teridentifikasi secara umum.**

- a. Tunanetra, tunanetra adalah golongan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dicirikan oleh kehilangan kemampuan melihat. Dalam melakukan kegiatan sehari-hari atau berinteraksi pada lingkungan, anak ini memanfaatkan indra non-visual yang tetap bekerja, contohnya telinga, rasa sentuh, indra penciuman, dan indra perasa. Menurut pendapat Ardhi dalam bukunya, klasifikasi tunanetra berdasarkan kemampuan penglihatan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: a) Tunanetra ringan (low vision/defective vision): individu yang mengalami gangguan pandangan tetapi masih bisa mengikuti pembelajaran biasa dan menjalankan aktivitas yang membutuhkan fungsi penglihatan. b) Tunanetra setengah berat (partially sighted): individu yang hilang sebagian kemampuan penglihatan, sehingga hanya saja dengan bantuan lensa pembesar dapat mengikuti pendidikan biasa atau membaca tulisan tebal. c) Tunanetra berat (totally blind): individu yang seluruhnya tidak memiliki kemampuan mengamati. Akademis sifat-sifat. Pengaruh gangguan penglihatan tak hanya berdampak pada perkembangan intelektual tetapi, pada kemampuan pedagogis terutama dalam membaca dan menulis. Karakteristik akademis terdiri dari dua jenis, yaitu kepribadian sosial juga emosional. Karena gangguan yang berdampak pada komunikasi siswa tunanetra membutuhkan belajar langsung dan terstruktur untuk mengembangkan persahabatan, menjaga tatapan atau orientasi wajah, memperhatikan bentuk tubuh, gerakan badan dan ekspresi wajah yang tepat, mengungkapkan pandangan menyampaikan pendapat dengan tepat saat berkomunikasi, serta memakai alat bantu yang sesuai. Ciri-ciri kepribadian . Secara fundamental, kebutaan tak mengakibatkan perilaku menyimpang; namun, hal itu berdampak pada tingkah laku siswa. Siswa tunanetra tiap kali tidak memperhatikan keperluan sehari-hari mereka, akibatnya cenderung bergantung pada saran orang lain.
- b. Tunarungu, merujuk pada keterbatasan atau hilangnya keahlian mendengar baik setengah maupun sepenuhnya yang dialami seseorang, akibatnya karena tidak

berfungsi sebagian ataupun seluruh alat pendengaran, sehingga seorang tersebut tidak bisa mendengar. Anak tunarungu mengandalkan alat pendengaran dalam kehidupan sehari-hari. Tunarungu sendiri diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok berdasarkan tingkat gangguan pendengaran, yaitu: a) Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB). b) Gangguan pendengaran ringan (41-55 dB). c) Gangguan pendengaran sedang (56-70 dB). d) Gangguan pendengaran berat (71-90 dB). e) Gangguan pendengaran ekstrem/tuli (di atas 91 dB).

- c. Karakteristik dari segi intelegensi. Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal, yaitu mencakup tingkat tinggi, rata-rata, dan rendah. Secara umum, anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu sering kali lebih rendah dibandingkan anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam memahami pelajaran yang disampaikan secara verbal. Namun, untuk pelajaran yang tidak bersifat verbal, perkembangan anak tunarungu sama cepatnya dengan anak normal. Rendahnya prestasi anak tunarungu bukan disebabkan oleh intelegensi yang rendah, melainkan ketidakmampuan memaksimalkan intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi verbal cenderung rendah, sedangkan aspek intelegensi berbasis penglihatan dan motorik berkembang dengan cepat.
- d. Tunagrahita. anak dengan kelainan ini ialah anak yang menghadapi kesulitan serta keterbatasan dalam perkembangan intelektual-mental dan kesulitan dalam berkomunikasi sosial di bawah standar, sehingga menghadapi rintangan saat menyelesaikan tugas-tugasnya. Seseorang dikategorikan sebagai tunagrahita jika memenuhi tiga indikator, yakni: (1) penurunan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah standar, (2) kesulitan dalam perilaku sosial/adaptif, dan (3) hambatan dalam perilaku sosial/adaptif terjadi pada masa tumbuh kembang, yaitu sampai usia 18 tahun. Berdasarkan tingkat kecerdasan, anak dengan tunagrahita dibedakan menjadi empat kategori, yaitu: a) Tunagrahita ringan: individu dengan IQ 55-70. b) Tunagrahita sedang: individu dengan IQ 40-55. c) Tunagrahita berat: individu dengan IQ 25-40. d) Tunagrahita berat sekali: individu dengan IQ di bawah 25.
- e. Tunalaras. Anak dengan kelainan ini ialah anak yang sulit beradaptasi dengan masyarakat sosial atau menunjukkan perilaku menyimpang pada tingkat ringan, sedang, atau berat, disebabkan oleh gangguan perkembangan emosional, sosial, atau keduanya, yang berdampak negatif pada dirinya sendiri serta pada sekolah, keluarga, dan masyarakat. Anak tunalaras diartikan sebagai anak yang mengalami kesulitan diterima dalam interaksi pribadi maupun sosial akibat perilaku ekstrem yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat. Perilaku itu umumnya muncul secara tidak langsung dan disertai dengan gangguan emosional yang tidak menyenangkan bagi orang di sekitarnya. Berdasarkan penjelasan itu, anak tunalaras adalah anak yang memiliki gangguan emosi dan perilaku. Perilaku yang tidak wajar dan masalah pribadi yang dialami anak secara ekstrem mengakibatkan kesulitan dalam menyesuaikan tingkah laku dengan norma sosial yang berlaku. Halangan atau gangguan emosional pada anak tunalaras tampak dalam tiga jenis perilaku, yaitu bahagia-sedih, cepat-lambat marah, serta tenang-tekanan. Secara umum, perasaan mereka mencerminkan kesedihan, mudah tersinggung atau marah, perasaan tertekan, dan kecemasan. Situasi ini sering muncul pada anak-anak dan remaja, yang berujung pada masalah perkembangan emosi sosial atau keduanya. Oleh karena itu, diperlukan layanan khusus yang disesuaikan untuk mengoptimalkan potensi anak tunalaras. Berdasarkan tingkat ketunalarasan, anak tunalaras dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu: (1) tunalaras ringan, (2) tunalaras sedang, (3) tunalaras berat.
- f. Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI), anak yang punya bakat ialah individu yang memiliki kemampuankemampuan yang unggul dalam segi kecerdasan

(inteligensi), kreativitas, teknik, sosial, estetika, fisik dan tanggungjawab yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan anak normal seusianya, sehingga untuk mewujudkan potensinya Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa (CIBI). Untuk mewujudkan prestasi nyata, diperlukan penyesuaian layanan khusus. Terdapat tiga golongan anak CIBI berdasarkan tingkat kecerdasan dan keistimewaan masing-masing, yaitu: (1) Superior, (2) Gifted (Anak Berbakat), dan (3) Genius. Menurut IDEA, definisi anak CIBI adalah anak yang mempunyai keahlian melebihi kemampuan orang lain, umumnya serta mampu menampilkan hasil kerja yang sangat tinggi. kelainan ini berbakat Istimewa, dapat diamati dari macam- macam bidang, seperti kemampuan intelektual umum, akademik, berpikir inovatif, pengarahan, dan motorik. Anak dianggap berpotensi jika ia memiliki keahlian yang melebihi rata-rata, menunjukkan keterlibatan tinggi pada tugas, dan memiliki kreativitas

- g. Tunadaksa. Anak penyandang disabilitas ialah anak yang memiliki kekurangan atau gangguan pada struktur tulang, otot, dan sendi. Tunarungu diakibatkan oleh sejumlah faktor, seperti kekurangan keturunan, kecelakaan, atau kerusakan alat vital. Istilah tunadaksa itu dari dua kata, yaitu "tuna" yang artinya "tidak lengkap" lalu "daksa" yang artinya "fisik". Tunadaksa dapat diartikan sebagai defisit pada tubuh, yang tampak dari ketidaksempurnaan bagian tubuh. Tunadaksa sering diidentifikasi sebagai disabilitas, padahal hanya melibatkan kelainan fisik pada anggota tubuh, bukan pada fungsi inderanya. Gangguan pada individu penyandang tunadaksa umumnya berdampak pada kecerdasan interaksi , mobilitas, sikap , dan kemampuan pembiasaan Jenis ini dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu: a) Tunadaksa tingkat ringan. Tergolong penyandang disabilitas fisik tunggal dan disabilitas fisik kombinasi ringan. Jenis ini biasanya hanya menghadapi masalah mental ringan dengan kecerdasan yang cenderung normal, disebabkan oleh kelainan fisik , seperti kelumpuhan, anggota tubuh , dan cacat fisik lainnya. b) Tunadaksa tingkat menengah. Meliputi disabilitas karena kelainan kongenital, cerebral palsu ringan, dan polio ringan. Kelompok ini sering dialami oleh penyandang tunadaksa akibat tunamental yang berserta pengurangan kemampuan ingatan, meskipun masih dalam batas normal. c) Tunadaksa tingkat berat. Meliputi cacat fisik disebabkan oleh cerebral palsy parah dan ketunaan akibat infeksi. Biasanya, anak yang mengalami kekurangan ini memiliki tahap kecerdasan pada kategori debil, embesil, dan idiot.
- h. Menurut Frances G. Koenig pada buku Sutjihati Somantri Psikologi Anak Luar Biasa mengklasifikasikan tunadaksa sebagai berikut: a. Kerusakan bawaan atau pewarisan, mencakup: 1) Club-foot. 2) Club-hand. 3) Polidaktilisme. 4) Sindaktilisme. 5) Tortikolis. 6) Spina bifida. 7) Kretinisme. 8) Mikrocephalus. 9) Hidrosefalus. 10) Cleft palate. 11) Bibir sumbing. 12) Dislokasi pinggul. 13) Amputasi dari lahir. 14) Ataksia Friedreich. 15) Coxa valga. 16) Sifilis. (Dahlan, 2022).

#### 4. Proses Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Peneliti terlibat langsung dalam mencari informasi yang berhubungan menyesuaikan data-datanya dengan arahan yang diterapkan. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini ialah observasi juga wawancara. Analisis data pada penelitian ini memanfaatkan analisis deskriptif kualitatif, yaitu tindakan menyederhanakan data ke dalam format yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Metode pengamatan data yang diterapkan merupakan pengolahan hasil instrumen yang telah diisi oleh para pengajar, yang dipadukan dengan hasil pengamatan, wawancara, serta dokumentasi (Rapisa & Mangkurat, n.d.).

Peran guru pembimbing khusus sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan peningkatan anak, baik secara akademis atau non-akademis. Pengajar pendamping khusus tidak hanya mendampingi anak dalam belajar, tetapi juga memberikan layanan yang pas dengan keperluannya. Penerapan sekolah inklusi menimbulkan masalah di masyarakat terkait

keahlian guru pembimbing khusus dalam memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus, padahal mayoritas bukan lulusan Sarjana Pendidikan Luar Biasa. Penelitian ini menggunakan cara deskriptif kualitatif untuk mengungkap kejadian secara intensif dan berfokus pada fenomena yang didapati secara natural. Hasil diperoleh dari pengajar pembimbing khusus, kepala institusi, dan koordinator segmen sekolah inklusi di Dinas Pendidikan. Data yang dikumpulkan mencakup deskripsi dari hasil wawancara juga observasi yang relevan dengan pusat penelitian. Peran pemerintah sangat penting untuk melakukan pelatihan guna mempersiapkan guru pembimbing khusus yang bermutu. Oleh karena itu, guru pembimbing khusus akan lebih siap dan memahami tujuan layanan yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus (Volume, 2019).

Kendala yang dihadapi guru dalam mengidentifikasi ABK meliputi: a) Kendala pada proses screening : guru dianggap belum memiliki kemampuan untuk melakukan pengamatan ABK secara mandiri. b) Kendala pada pengalihan (referral): sekolah masih sangat memerlukan bantuan psikolog dan sepenuhnya menyerahkan pengadaan pembelajaran khusus ABK pada koordinator inklusi serta guru pembimbing khusus (GPK). c) Kendala pada pengklasifikasian ABK: terbatasnya layanan pembelajaran khusus yang bisa disediakan oleh sekolah (Rapisa & Mangkurat, n.d.).

### Pembahasan

Proses identifikasi dan penilaian memiliki peranan penting dalam mempersiapkan anak berkebutuhan khusus supaya mampu mengikuti pembelajaran di sekolah inklusif. Proses ini lebih dari sekadar langkah teknis, tetapi merupakan dasar penting untuk merancang pembelajaran yang efisien dan cocok dengan kebutuhan masing-masing siswa. Persiapan akademik untuk siswa inklusi berbeda dari siswa reguler, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih individual, adaptif, dan kerjasama. Keberhasilan pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh komitmen sekolah, kesiapan pengajar, serta dukungan dari tenaga ahli dan orang tua. Sehingga, pengembangan kurikulum yang fleksibel dan berdasar pada asesmen serta berfokus pada potensi anak merupakan langkah strategis mendesak yang harus diperkuat untuk merealisasikan pendidikan inklusif yang benar-benar adil (Volume, 2019).

Deteksi awal adalah usaha pemantauan yang dilakukan untuk mendeteksi penyimpangan dalam perkembangan dengan cepat, serta mengenali faktor-faktor risiko yang dapat menyebabkan kelainan tersebut. Deteksi dini bertujuan untuk mengidentifikasi ketidaksesuaian dalam pertumbuhan dan perkembangan anak pada periode krusial sesuai dengan usia pertumbuhan, sehingga dapat dilaksanakan: 1) pencegahan, 2) stimulasi, dan 3) pemulihan, guna mencapai kondisi pertumbuhan yang optimal. Hambatan perkembangan meliputi: 1) keterlambatan dalam perkembangan, dan 2) kelainan dalam perkembangan (Tim Dirjen Pembinaan Kesma, 1997, Mahabatti, 2013). Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan siswa: 1) Selama mengandung, yaitu: a) Faktor eksternal (mengonsumsi rokok, minum alkohol, penggunaan obat, terkena radiasi, polusi tak wajar). b) Nutrisi yang kurang atau tidak tepat. c) Penyakit yang menyerang janin. d) Trauma akibat jatuh atau kecelakaan. e) Usaha melakukan aborsi. f) Stres psikologis pada ibu hamil. g) Usia ibu mengandung di atas 35/38 tahun. h) Organ bayi tak berkembang atau tumbuh. 2) Selama Persalinan, yaitu: a) Bayi dengan berat lahir rendah (BBLR). b) Proses persalinan menggunakan vakum, alat penarik, operasi caesar, dan lain-lain. c) Bayi lahir prematur. 3) Setelah Lahir, yaitu: a) Untuk anak (penyakit, kecelakaan, kekurangan gizi, perkembangan lambat). b) Untuk lingkungan yang memengaruhi anak (masalah sosial, masalah cinta dan ikatan, lingkungan keluarga, tetangga, masyarakat yang tidak mendukung) (Mahabatti, 2013).

Pihak yang dapat berkontribusi dalam deteksi awal, meliputi: 1) orang tua, 2) pengasuh, 3) seluruh anggota keluarga, 4) kader posyandu, dan 5) pengajar PAUD. Tindakan awal untuk mendeteksi akan mengidentifikasi: 1) perkembangan anak sesuai dengan tahap yang seharusnya, 2) pertumbuhan anak melebihi tahap seharusnya, dan 3) pertumbuhan anak

yang cukup lama. Anak berkebutuhan khusus menghadapi kesulitan atau gangguan pertumbuhan pada faktor: penglihatan, pendengaran, pertumbuhan, kecerdasan, gerak (motorik), komunikasi, emosi, serta tingkah laku (Anak et al., 2019).

Secara umum, pendidikan inklusif yang berdiri pada prinsip keadilan sosial, penghargaan terhadap keragaman, dan kesetaraan hak merupakan langkah penting dalam membuat sistem pembelajaran yang lebih adil dan inklusi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pendidikan, semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, bisa mendapatkan peluang yang seiras untuk belajar dan tumbuh dalam suasana yang mendukung. Efektivitas kebijakan pendidikan inklusi di Indonesia dalam penerapan di lapangan menunjukkan hasil yang berbeda-beda, tergantung pada konteks dan SDM yang ada di tiap-tiap sekolah. Pendidikan inklusi bermaksud untuk menghadirkan kesempatan yang sama untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) guna belajar dalam lingkungan pendidikan reguler, meskipun hambatan dalam pelaksanaan sering kali menghalangi pencapaian tujuan itu (Anak et al., 2019).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan dari berbagai kutipan jurnal, bisa disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) mempunyai hak yang setara untuk menerima pembelajaran bermutu sesuai amanat peraturan perundang-undangan.

Pendidikan inklusif menjadi salah satu solusi strategis dalam menjamin terpenuhinya hak pendidikan bagi ABK, terutama pada tingkat pendidikan anak usia dini dan SD, melalui penyediaan layanan pendidikan yang sesuai dengan keperluan serta karakteristik individu siswa tanpa diskriminasi.

Proses identifikasi dan penilaian ABK adalah langkah yang krusial dan fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Identifikasi yang dilakukan secara dini dan tepat memungkinkan guru serta pihak sekolah memahami karakteristik, potensi, serta hambatan yang diperoleh oleh anak, sampai dapat merancang layanan pembelajaran yang selaras dan optimal. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala, seperti keterbatasan kompetensi guru dalam melakukan identifikasi ABK, minimnya dukungan tenaga profesional, serta keterbatasan sarana dan layanan pendidikan khusus di sekolah reguler.

Keberhasilan pendidikan inklusif sangat ditentukan pada kesiapan lingkungan sekolah, kompetensi pedagogik guru, dukungan pemerintah, serta kerja sama antara sekolah, orang tua, dan tenaga ahli. Guru memiliki peran sentral dalam memahami karakteristik ABK, melakukan pendekatan pengajaran yang sesuai, serta membangun suasana belajar yang mendukung dan inklusif. Sangat diperlukan peningkatan kompetensi guru melalui program pelatihan yang berkelanjutan, penguatan sistem asesmen, serta pembuatan kurikulum yang fleksibel dan berbasis keperluan peserta didik.

Dengan demikian, pendidikan inklusif bukan hanya sekadar upaya penempatan ABK di sekolah reguler, melainkan sebuah sistem pendidikan yang menuntut komitmen bersama untuk menghargai keberagaman, menjunjung keadilan sosial, dan menjamin kesetaraan kesempatan bagi seluruh anak untuk mengoptimalkan potensinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anak, I., Khusus, B., & Dini, U. (2019). Implementasi metode deteksi dini tumbuh kembang dalam identifikasi anak berkebutuhan khusus usia dini. V(01), 129–141.
- Ashari, D. (2022). Panduan Mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. 6(2), 1095–1110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1677>
- Dahlan, U. A. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. 2, 26–42.
- Feriyanti, Y. G. (2025). Mengenali karakteristik anak berkebutuhan khusus. 2(2), 311–325.
- Hajar, S. (n.d.). Pentingnya Pendidik Untuk Memahami Karakteristik Peserta Didik Sebagai Acuan Dalam Melaksanakan Perencanaan Konsep Pembelajaran. 68–76.

- Hartini, J., Matasari, O., Andirani, O., Pendidikan, P., Sekolah, G., Muhammadiyah, U., Bungo, M., Khusus, A. B., & Inklusi, P. (2023). Manfaat asesmen dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus. 2(1).
- Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan □ ( The Right to Obtain Education for Children with Special Needs in the Political Dimensions of Educational Law ). 6(2), 207–228. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454>
- Laia, S., Zagoto, S. F. L., Selatan, N., Universitas, D., Raya, N., & Pendahuluan, A. (2022). HUBUNGAN KONDISI LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 1 ONOLALU. 2(2).
- Mei, N., Nurjannah, E., Pendidikan, A., & Jambi, U. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan di Indonesia Winda Fionita. 2(2).
- Optimalisasi, S., & Belajar, K. (2017). Strategi optimalisasi kemampuan belajar anak berkebutuhan khusus (abk) melalui program pembelajaran individual (ppi). 3, 1–17.
- Rapisa, D. R., & Mangkurat, U. L. (n.d.). KEMAMPUAN GURU DALAM MELAKUKAN IDENTIFIKASI ANAK. 16–24.
- Volume, P. I. (2019). No Title. 2(3), 93–108.